

SEKTE KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN PENGIKUT KRISTIANI

(Studi Tentang Sejarah dan Ajaran Saksi-Saksi Yehuwa di Kota Bandung)

Ahmad Jais

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

ahjaza@gmail.com

Abstract

Religion is considered as an answer to the weakening belief in modernization because modernization is considered to have a negative and destructive impact on human existence as evidenced by the increase in spiritualism among religious followers. The revival of religious spiritualism is not in conventional religions but there is a tendency to enter into spiritual schools, cults and religious sects. Likewise for Christian adherents in Bandung City, West Java. There are several reasons why the author should appoint a religious sect in the Christian Community of Bandung City because Bandung is the center of the movement of Jehovah's Witnesses for seven (7) cities in West Java, so they often mention his movement with the Jehovah's Witnesses or known as JW 07.

Keywords: Religious Sect, Jehovah's Witnesses, Bandung City

Abstrak

Agama dianggap sebagai jawaban atas melemahnya kepercayaan terhadap modernisasi karena modernisasi dianggap membawa dampak negative yang destruktif terhadap eksistensi manusia ini dibuktikan dengan meningkatnya spiritualisme di kalangan penganut agama. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan realitas sosial berupa fenomena bermunculannya berbagai gerakan- gerakan keagamaan. Ada beberapa alasan penulis kenapa harus mengangkat Sekte keagamaan di Lingkungan Pengikut Kristiani Kota Bandung karena kota Bandung merupakan pusat gerakan Saksi-Saksi Yehuwa untuk tujuh (7) kota di Jawa Barat, sehingga mereka sering menyebut gerakannya dengan Jehovah's Witnesses atau dikenal JW 07. Hasil penelitian ini menunjukkan kebangkitan spiritualisme agama bukan pada agama-agama konvensional tetapi ada kecenderungan masuk pada aliran-aliran spiritual, kultus-kultus dan sekte-sekte keagamaan. Begitupun yang terjadi pada penganut Nasrani yang ada di Kota Bandung Jawa Barat

Kata kunci: Sekte Keagamaan, Jehovah's Witnesses, Kota Bandung

Pendahuluan

Modernisasi dengan seluruh dimensinya dianggap memunculkan persoalan baru yang krusial dan akut dewasa ini. Ia sering kali dituduh sebagai akar masalah yang menyebabkan teralienasinya manusia. Menurut Sayyed Hossein Nasr, kenyataan bahwa modernisasi membawa dampak negatif yang destruktif terhadap eksistensi manusia disebabkan adanya modernisme yang tidak berakar pada dimensi transenden. Ia hanya mampu mengantarkan manusia untuk mengetahui setengahnya dari dunia. Karena itu pula, ia gagal untuk membantu manusia menemukan rangkaian besar kehidupan. Hal senada juga diungkapkan oleh Brifault, menurutnya, peradaban modern telah menelantarkan serta mereduksi nilai-nilai kemanusiaan yang esensial, sehingga manusia modern teralienasi dari eksistensinya dan dari keterasingan jiwa lalu mengalami keterasingan jiwa.

Pada saat kepercayaan orang terhadap modernisme semakin melemah- pada sejumlah kelompok masyarakat, tumbuh kembali keyakinan keagamaan yang semakin kuat yang menyatakan bahwa agama adalah satu-satunya media yang dapat memberikan alternatif jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam beragam dimensinya. Dengan demikian, tidak heran jika para ahli memberikan ramalan yang cukup “meyakinkan” tentang kebangkitan agama. John Naisbitt dan Patricia Aburdene misalnya, mengatakan bahwa “menjelang fajar millenium ketiga, tidak dapat diragukan lagi terdapat tanda- tanda kebangkitan agama.”¹

Pernyataan **Naisbitt** tersebut dikaitkan dengan adanya indikasi meningkatnya spiritualisme, terutama di kalangan masyarakat Amerika. Sebagian dari masyarakat Amerika tersebut mulai percaya bahwa “Tuhan adalah kekuatan spiritual yang positif dan aktif”. Dalam kenyataannya, kebangkitan kembali agama tersebut bukan pada agama konvensional atau formal, akan tetapi justru memunculkan kecenderungan dalam masyarakat untuk menghindari agama- agama utama, yang mereka anggap telah mengalami kemapanan, karena agama yang dianggap mapan ini tidak mampu meresponi pencarian spiritual mereka. Sebaliknya mereka masuk ke dalam aliran-aliran spiritual, kultus-kultus, dan sekte-sekte keagamaan.

Sebagai contoh untuk sekte-sekte keagamaan yang terjadi di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, khususnya untuk agama Kristen. Menurut data statistik keagamaan Kristen tahun 1992, yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Departemen Agama, yang sekarang berubah menjadi Kementerian Agama RI, pada tahun 1993 ditemukan 275 organisasi Kristen. Di samping itu, ada sekitar 400-an Yayasan Kristen atau yang bersifat gerejawi (*para church/* di samping gereja), baik yang sudah memperoleh Surat Keputusan pendaftaran sesuai dengan UU No.8/1985 maupun yang belum. Jadi secara keseluruhan terdapat 700 organisasi Kristen yang memiliki aktivitas melayani warga Kristen Indonesia yang jumlahnya sekitar 15 juta jiwa maupun lingkungan masyarakat Indonesia umumnya, yang menurut sensus tahun itu berjumlah sekitar 180 jiwa.²

Banyaknya gerakan keagamaan, khususnya di lingkungan agama Kristen tersebut di atas, seringkali merupakan penolakan paham dominan agama yang telah mapan, dan sekaligus merupakan protes sosial dan politik. Untuk melihat sekte keagamaan Kristen yang terjadi di Indonesia, penulis akan melihatnya dari sosiologi agama. Dua sosiolog agama Jerman yang mempunyai pengaruh besar terhadap studi mengenai Sekte selama abad ini, yaitu **Max Weber** dan **Ernst Troeltsch**.

Weber terkenal dengan tesisnya mengenai peranan sekte-sekte Protestan dalam perkembangan semangat kapitalisme Eropa, dan dengan teorinya mengenai kepemimpinan karismatik. **Troeltsch**, teman dekat **Weber**, mengembangkan beberapa ide **Weber** dalam studinya mengenai munculnya gerakan keagamaan ini di Eropa pada abad pertengahan.³

Troeltsch, Weber, Wach dan sarjana lainnya telah memperlihatkan dua “pilihan” penting yang dihadapi oleh kelompok berdasarkan sekte ini. *Pertama*, seperti halnya semua

¹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, 146.

² Jurnal *Analisa* volume 19 Nomor 01 Juli-Desember 2012, 172.

³ Taufik Abdullah (edit.). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta : LP3S,1979), 41.

kelompok protes, namun mereka masih berada dalam tubuh gereja. Dengan begitu mereka sering menjadi badan pembaharu yang penting. Mereka berhati lembut dan sebagai penganjur, karena kesatuan cara berpikir dan semangat penganutnya. Mereka lebih memperlihatkan *monastisisme*, yaitu suatu gerakan protes yang halus. Pilihan *kedua*, mereka akan memisahkan diri gereja kalau kemungkinan berkembang. Penganut sekte yang memisahkan diri ini sering dianiaya oleh gereja yang berkuasa dan suasana hukuman ini justru mempertebal semangat penganut sekte.⁴

Lebih jauh **Troeltsch**, seorang sejarawan dan sosiolog Jerman terkemuka, menjelaskan bahwa gereja,⁵ atau *ecclesia* adalah suatu type organisasi keagamaan yang merupakan ciri khas suatu gerakan keagamaan dalam fase kematangan dan kemapanannya. Dengan kata lain, gereja adalah sebuah “lembaga yang telah dianugerahi kemuliaan dan keselamatan sebagai hasil karya penebusan; ia mampu menerima massa dan penyesuaian dirinya dengan dunia.”⁶ Di lain pihak sekte menandai tahap-tahap permulaan yang dinamik dari suatu gerakan.⁷ Dengan kata lain, sekte adalah “suatu masyarakat suka rela, yang terdiri dari penganut Kristen yang terikat kuat satu sama lain oleh kenyataan bahwa mereka telah mengalami “kelahiran yang baru.”⁸

Menurut sosiolog lainnya, **Yinger** dan **Wilson**, memperlihatkan bahwa tidak semua sekte menyesuaikan diri, diakomodasi dan dirutinkan. Sebagian lagi ada yang menjadi “sekte yang mapan”. Misalnya untuk jenis kelompok sekte yang terakhir ini, mereka secara *harafiah* memisahkan diri dari masyarakat dan setelah mendapatkan daerah geografis, lalu membentuk komunitas kecil mereka sendiri, yang terpisah dari masyarakat umum. Contohnya adalah sekte **Amish**,⁹ sebuah sekte Kristen Anabaptis yang hidup di wilayah Amerika Serikat dan Ontario, Kanada, yang terkenal dengan pembatasannya terhadap penggunaan peralatan modern, seperti mobil dan telepon. Mereka memisahkan

⁴ Dalam literatur sosiologi, sekte yang telah diakomodasikan dan dirutinkan disebut kelompok agama yang doktrinal atau biasa dikenal denominasi. Lihat, Thomas E.O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta : Rajawali Press, 1990), 132.

⁵ Gereja atau *Ekklesia* mempunyai atribut penting sebagai berikut :*Pertama*, keanggotaan berdasarkan kelahiran; *kedua*, administrasi sarana-sarana kemuliaan baik dalam arti sosiologis maupun teologis diatur secara formal-dalam hirarki dan dogma; *ketiga*, batas struktur sosial, sering sejalan dengan batas-batas geografis atau etnis; *keempat*, orientasi terhadap konversi yang menyeluruh; dan *kelima*, kecenderungan menyesuaikan diri dan kompromi dengan masyarakat dan nilai-nilai serta lembaga yang ada. Lihat Thomas E.O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal, Ibid.*,131.

⁶ Thomas E.O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal Loc.Cit.*,

⁷ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Terj.). Abdul Muis Naharong, 134-135.

⁸ Sekte ditandai oleh : 1. Menganut paham memisahkan diri dari masyarakat dan menarik diri atau menyimpang dari dunia dan lembaga serta nilai-nilainya; 2. Bersikap eksklusif, baik dalam sikap maupun struktur sosial; 3. Menekankan masalah pengalaman konversi sebelum keanggotaan; 4. Keanggotaan secara suka rela; 5. Semangat regenerasi, dan 6. Memiliki suatu sikap kekerasan estetika, sering dalam bentuk sifat bertafa. Lihat Thomas E.O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal, Ibid.*,133.

⁹ Dalam majalah Menara Pengawal disebutkan bahwa Kaum Amish adalah keturunan dari sekelompok kaum Anabaptis abad ke-17. Nama mereka diambil dari pemimpin mereka. Jakob Amman, yang tinggal di Swiss. Pada pertengahan abad ke-19, ribuan orang melarikan diri ke Amerika Serikat. Mereka membawa serta kebudayaan dan dialek Jerman Swiss mereka. Gaya hidup mereka masih tradisional, misalnya mereka tidak menggunakan bola lampu, tetapi lampu minyak; sebagai ganti mobil, kuda dan pedati; sebagai ganti air leding, sumur dan kincir angin, sebagai ganti radio, suara nyanyian (1/12/2009).

diri dari masyarakat umumnya karena alasan-alasan keagamaan.¹⁰ di samping itu ada lagi sekte **Hutterit** yang membentuk komunitas kesatuan yang sebagian besar didasarkan pada pertanian. Tidak seperti masyarakat **Amish, Hutterit** banyak merangkul teknologi walau dalam kapasitas terbatas, sebuah sekte Kristen Anabaptis yang hidup di wilayah Amerika Utara.¹¹

Ada lagi sekte Kristen lainnya- yang memisahkan diri namun masih tetap berada dalam masyarakat perkotaan, ia tetap mempertahankan sikap oposisi terhadap masyarakat umum beserta nilai-nilainya, salah satunya adalah “ Saksi- Saksi Yehuwa “ atau dalam bahasa Inggrisnya dikenal sebagai “*Jehovah’s Witnesses*” (ditulis dengan singkatan JW)

Ada beberapa alasan penulis kenapa harus mengangkat Sekte keagamaan di Lingkungan Pengikut Kristiani (Studi Tentang Sejarah dan Ajaran Saksi-Saksi Yehuwa di Kota Bandung), karena (1) kota Bandung merupakan pusat gerakan Saksi-Saksi Yehuwa untuk tujuh (7) kota di Jawa Barat, sehingga mereka sering menyebut gerakannya dengan ***Jehovah’s Witnesses*** atau dikenal JW 07, termasuk di dalamnya adalah JW Kota Bandung itu sendiri, Garut, Tasikmalaya, Cirebon, Cianjur, Subang dan JW Cikampek. (2) Sekte keagamaan ini bertaraf internasional,¹² (3) mereka berada di tengah masyarakat, akan tetapi melakukan oposisi terhadap masyarakat bahkan pemerintah.¹³ Di samping itu, (4) Agama Kristen *mainstream* dianggap tidak murni lagi, palsu.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kualitatif yang menggunakan tinjau pendekatan analisis Sosiologi dan Antropologi, adapun data-data dalam penelitian ini berasal dari analisis isi (content analysis) yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan sumber kedua, sumber tersebut diambil dari buku-buku yang terkait dengan bahasan penelitian, artikel, jurnal, rekaman video, media elektronik dan cetak. Data-data tersebut diambil melalui studi pustaka terkait keberadaan berbagai gerakan-gerakan keagamaan baru yang berada di Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan realitas sosial berupa fenomena bermunculannya berbagai gerakan-gerakan keagamaan baru (*new religious movement*) yang telah menjadi suatu fenomena tersendiri dalam masyarakat dalam beberapa dekade.

¹⁰ www.id.wikipedia.org

¹¹ Pikiran-rakyat.com

¹² Gerakan keagamaan JW di Kota Bandung ini merupakan salah satu kota dari 239 negara di seluruh dunia. Perkembangannya secara kualitatif dari waktu ke waktu mengalami pertumbuhan yang signifikan. Jemaat JW 07 yang berpusat di kota Bandung sekarang berjumlah dua ribu (2000) orang. Sedang jemaat JW di Indonesia berjumlah sekitar 25.000 -30.000 orang. (Wawancara dengan Wisnu Gembong, seorang Penatua JW 07 Kota Bandung, 22 Okt 2015 jam

22.33 wib).

¹³ Oposisi yang dimaksud di sini adalah mereka tidak ikut dalam hal politik, militer atau bela negara. Dengan kata lain, tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat atau hukum yang dibuat manusia, yang tidak ada dasarnya dari Alkitab, mereka tidak mematuinya, hanya patuh pada hukum Yehuwa.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Saksi-Saksi Yehuwa

Pengikut-pengikut Yesus Kristus yang sejati pada abad pertama dan juga pada zaman modern, menyebut diri mereka sendiri dan rekan-rekan seiman mereka sebagai “saudara-saudara”, “sahabat-sahabat”, “jemaat Allah”.¹⁴ Mereka juga menyebut Kristus sebagai “tuan” (Majikan),¹⁵ dan mereka sendiri sebagai “hamba-hamba Kristus Yesus” dan “hamba Allah”.¹⁶ Sapaan-sapaan demikian telah digunakan dengan bebas di dalam sidang, dan istilah tersebut sudah dimengerti dengan baik.

Pada abad pertama, cara hidup yang berpusat kepada iman akan Yesus Kristus (dan secara lebih luas, sidang itu sendiri) disebut sebagai “Jalan itu”.¹⁷ Sejumlah terjemahan dari Kisah Para Rasul pasal 18 ayat 25 menunjukkan bahwa itu juga disebut “jalan Yehuwa”. Bertentangan dengan itu, beberapa orang yang berada di luar sidang memberikan sebutan ejekan “**sekte orang Nasrani**”. Sebagaimana disebutkan di dalam Alkitab :

Telah nyata kepada kami, bahwa orang ini adalah penyakit sampar, seorang yang menimbulkan kekacauan di antara semua orang Yahudi di seluruh dunia yang beradab, dan bahwa ia adalah seorang tokoh dari sekte orang Nasrani.¹⁸

Pada tahun 44 M atau tidak lama sesudah itu, para pengikut yang setia dari Yesus Kristus mulai dikenal sebagai orang-orang Kristen. Ada orang yang mengatakan bahwa orang-orang luar yang memberikan julukan itu kepada mereka, melakukannya dengan cara menghina. Akan tetapi, sejumlah ahli penyusun kamus dan komentator Alkitab menyatakan bahwa kata kerja yang digunakan dalam Kisah Para Rasul Pasal 11 ayat 26 mengungkapkan adanya bimbingan dan penyingkapan ilahi. Maka, dalam *New World Translation*, ayat itu berbunyi, “Di Antiokhialah untuk pertama kali murid-murid *dengan bimbingan ilahi* disebut orang Kristen.” Sampai kira-kira tahun 58 M, nama Kristen sudah sangat dikenal bahkan oleh pejabat Roma. Sebagaimana disebutkan dalam Alkitab sebagai berikut :

Percayakah engkau, raja Agripa, kepada para nabi? Aku tahu, bahwa engkau percaya kepada mereka." Jawab Agripa: "Hampir-hampir saja kauyakinkan aku menjadi orang Kristen!"¹⁹

Ketika para Rasul Kristus masih hidup, nama Kristen benar-benar khusus dan spesifik. Semua yang mengaku orang Kristen namun yang kepercayaan dan tingkah lakunya bertentangan dengan pengakuan mereka, *dikeluarkan dari masyarakat Kristen*. Akan tetapi, seperti telah Yesus nubuatkan, setelah kematian para rasul, setan menaburkan benih yang akan menghasilkan orang-orang Kristen tiruan. Golongan palsu itu juga

¹⁴ Kis.11: 29; 3 Yoh. 15; 1 Kor.1: 2.

¹⁵ *New World Translation of the Holy Scriptures; A Literal Translation of the New Testament.. From the Text of the Vatican Manuscript*, oleh Herman Heinfetter; dan enam terjemahan ke dalam Bahasa Ibrani. Lihat Kis, 19 : 23.

¹⁶ Kol.3 : 24; Flp.1: 1; 1 Ptr.2: 16.

¹⁷ Kis.9: 2; 19 : 9.

¹⁸ Kis.24: 5

¹⁹ Kis.26: 27-28.

mengaku bernama Kristen.²⁰ Ketika kekristenan yang murtad mengambil langkah untuk memaksakan pertobatan, ada orang-orang yang mengaku Kristen hanya agar terhindar dari penganiayaan. Lambat-laun, setiap orang Eropa yang tidak mengaku Yahudi, Muslim atau Ateis, seringkali dianggap sebagai Kristen, tidak soal kepercayaan atau tingkah lakunya.

Nama-Nama Ejekan

Sejak abad ke-16 dan selanjutnya, keadaan ini menimbulkan problem bagi para Reformator. Karena nama Kristen digunakan dengan begitu sembarangan, bagaimana mereka membedakan diri mereka dari orang-orang lain yang mengaku Kristen?

Seringkali mereka mendiamkan saja nama-nama ejekan yang diberikan oleh musuh-musuh mereka. Demikianlah, para oposisi teologi pengikut Martin Luther di Jerman, adalah yang pertama-pertama menggunakan namanya bagi para pengikutnya, dengan memanggil mereka dengan *Lutheran*. Mereka yang bergabung dengan John Wesley, di Inggris, diberi nama kaum Metodis karena mereka luar biasa saksama dan sangat menurut metode dalam memenuhi kewajiban-kewajiban agama. Kaum Baptis pada mulanya menolak julukan Anabaptis, *pembaptis kembali*- tetapi lama kelamaan menerima nama Baptis sebagai bentuk kompromi.

Bagaimana dengan siswa-siswa Alkitab ? mereka dijuluki *Russelites*, para pengikut Russell atau *Rutherfordites*, para pengikut Rutherford- oleh pemimpin agama. Namun, menggunakan nama demikian berarti memupuk semangat sekte keagamaan. itu berarti tidak konsisten dengan teguran yang diberikan kepada umat Kristen masa awal oleh rasul Paulus, yang menulis, “ Jika yang seorang berkata : “ Aku dari golongan Paulus,” dan yang lain berkata : “ Aku dari golongan Apolos,” bukankah hal itu menunjukkan bahwa kamu manusia duniawi, bersifat jasmani dalam pandangan dan bukannya rohani.²¹ Beberapa orang menamakan mereka “ Orang-Orang Fajar Milenium,” padahal pemerintahan Milenium Kristus hanyalah salah satu ajaran mereka. Yang lain-lain memanggil mereka “*Watch Tower*,” akan tetapi itu juga tidak cocok, karena *Watch Tower* hanyalah salah satu publikasi yang mereka gunakan untuk menyebarkan kebenaran Alkitab.²²

Kebutuhan Akan Nama Khusus

Lambat laun, halnya menjadi semakin jelas bahwa selain nama Kristen, Jemaat hamba-hamba Yehuwa benar-benar membutuhkan sebuah nama khusus. Makna nama Kristen telah menjadi rusak dalam pikiran masyarakat karena orang-orang yang mengaku Kristen seringkali hanya sedikit atau sama sekali tidak mengetahui siapa Yesus Kristus sebenarnya, apa yang Ia ajarkan, dan apa yang harus mereka lakukan jika mereka benar-benar pengikutnya. Selain itu, Siswa- Siswa Alkitab bertambah dalam pengertian akan Firman Allah, mereka ini melihat dengan jelas kebutuhan untuk terpisah dan berbeda dari sistem agama yang secara curang mengaku Kristen.

Mereka mengakui bahwa mereka sering menyebut diri mereka Siswa- Siswa

²⁰ Mat.13: 24, 25, 37-39.

²¹ 1 Kor.3: 4.

²² Watch Tower, *Saksi-Saksi Yehuwa Pemberita Kerajaan Allah* (New York : Watchtower Bible and Tract Society of New York, Inc., 1993), 150.

Alkitab, dan mulai tahun 1910, mereka memakai nama *International Bible Students' Association* sehubungan dengan pertemuan-pertemuan mereka. Pada tahun 1914, agar tidak terjadi kesimpangsiuran dengan lembaga hukum resmi yang baru mereka bentuk saat itu yang bernama *International Bible Students' Association*, mereka memakai nama *Associated Bible Students* untuk kelompok-kelompok setempat mereka.

Kemudian setelah kematian Russell, beberapa orang yang tadinya bergabung menolak bekerjasama dengan *Watch Tower Society* dan *International Bible Students' Association*, bahkan menentang pekerjaan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga ini. Orang-orang seperti itu membentuk kelompok-kelompok yang menggunakan berbagai nama, beberapa dari mereka tetap memakai nama *Associated Bible Students*. Hal ini menimbulkan lebih banyak kesimpangsiuran.

Kemudian pada tahun 1931, nama Saksi-Saksi Yehuwa (Jehovah's Witnesses) benar-benar dipakai secara khusus. Penulis Chandler W. Sterling menunjuk hal ini sebagai "ide yang paling jenius" dari **J.F. Rutherford**, yang ketika itu adalah presiden *Watch Tower Society*. Nama ini tidak hanya resmi digunakan oleh mereka, akan tetapi juga memudahkan mereka untuk menafsirkan seluruh acuan Alkitab tentang "memberi kesaksian" dan "menyaksikan" sebagaimana khususnya berlaku bagi Saksi-Saksi Yehuwa. Apakah pemberian nama Saksi-Saksi Yehuwa oleh Rutherford hasil petunjuk ilahi?

Pada abad ke-8 SM Yehuwa memerintahkan Yesaya untuk menulis, "Kamu inilah saksi-saksi-Ku," demikianlah firman (Yehuwa), "dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepadaKu dan mengerti bahwa Aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi.. Kamulah saksi-saksiKu, demikian firman (Yehuwa), dan Akulah Allah."²³

Sebagaimana diperlihatkan dalam Kitab-Kitab Yunani Kristen, banyak nubuat yang dicatat oleh Yesaya mempunyai penggenapan sehubungan dengan sidang Kristen.²⁴ Dalam Alkitab di Yesaya pasal 43 ayat 10 dan 12 sebenarnya penting untuk dibahas sebagaimana berikut di bawah ini :

Kamu inilah saksi-saksi-Ku," demikianlah firman TUHAN, "dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi. Akulah yang memberitabukan, menyelamatkan dan mengabarkan, dan bukannya Allah asing yang ada di antaramu. Kamulah saksi-saksi-Ku," demikianlah firman TUHAN, "dan Akulah Allah.

Akan tetapi, teks ayat di atas, di *Watch Tower* tidak pernah dibahas secara terperinci selama 40 tahun pertama penerbitannya. Baru setelah itu, penelitian mereka akan Alkitab mengarahkan perhatian hamba-hamba Yehuwa kepada perkembangan-perkembangan baru yang penting. Kerajaan Allah dengan Yesus sebagai Raja Mesias telah lahir di surga pada tahun 1914. Pada tahun 1925, tahun hal ini dijelaskan dalam *The Watch Tower*, perintah nubuat tersebut, dalam Yesaya pasal 43, untuk menjadi saksi-saksi bagi Yehuwa disorot dalam 11 terbitan majalah yang berbeda.

Dalam *The Watch Tower*, 1 Januari 1926, artikel utamanya memuat pertanyaan yang menantang, "Siapa yang Akan Menghormati Yehuwa?". Selama lima tahun berikutnya,

²³ Yes.43: 10, 12.

²⁴ Bandingkan Yes.8: 18 dengan Ibr.2: 10-13; Yes.66: 22 dengan Wahyu 21: 1-2.

The Watch Tower membahas beberapa bagian dari Yesaya, 43 ayat 10-12 di atas dalam 46 terbitan terpisah dan setiap kali menerapkannya kepada umat Kristen sejati.²⁵

Pada tahun 1929 ditunjukkan bahwa sengketa luar biasa yang dihadapi semua makhluk ciptaan yang cerdas mencakup menghormati nama Yehuwa. Lagi pula sehubungan dengan tanggungjawab yang dimiliki oleh hamba-hamba mYehuwa berkenaan sengketa ini, Yesaya 14 : 10-12 berulang kali muncul untuk dipertimbangkan.

Jadi, fakta-fakta memperlihatkan bahwa sebagai hasil penelitian Alkitab, perhatian berulang kali ditarik kepada kewajiban mereka untuk menjadi *saksi- saksi bagi Yehuwa*. Hal yang dipertimbangkan bukanlah *nama* dari suatu kelompok, tetapi pekerjaan yang harus mereka lakukan.

Namun, dengan nama apa seharusnya saksi-saksi itu dikenal? Apa yang akan cocok mengingat pekerjaan yang sedang mereka lakukan? Kesimpulannya apa yang ditunjukkan oleh firman Allah sendiri? Hal ini dibahas dalam kebaktian di Columbus, Ohio, AS, pada tanggal 24-30 Juli 1931.

Sebuah Nama Baru

Huruf-huruf JW yang besar terpampang dengan mencolok pada sampul depan acara kebaktian itu. Arti-arti huruf itu dijelaskan oleh Rutherford pada hari Minggu, 26 Juli 1931. Di dalam khotbah umumnya, **Rutherford** menyampaikan tentang “Kerajaan, Harapan Dunia ini”. Dalam khotbah tersebut, ketika memperkenalkan orang-orang yang adalah para pemberita Kerajaan Allah, sang pembicara secara khusus membahas mengenai nama Saksi-Saksi Yehuwa. Alasan pengambilan nama tersebut diambil dari teks Alkitab :

*Simon telah menceritakan, bahwa sejak semula Allah menunjukkan rahmat-Nya kepada bangsa-bangsa lain, yaitu dengan memilih suatu umat dari antara mereka bagi nama-Nya*²⁶

Yang menarik perhatian kepada maksud tujuan Allah untuk memilih dari antara bangsa-bangsa ‘suatu umat bagi namaNya’. Dalam khotbahnya ia menandakan fakta bahwa seperti dinyatakan dalam Alkitab :

*"Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Laodikia: Inilah firman dari Amin, Saksi yang setia dan benar, permulaan dari ciptaan Allah."*²⁷

Di samping beberapa teks Alkitab di atas, ia juga mengatakan bahwa ‘Yesus Kristus adalah “Saksi yang setia dan benar”’. Ia mengacu ke Yohanes 18 : 37, dan di sana Yesus mengatakan, “Untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran.” Ia menarik perhatian kepada teks Alkitab :

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia,

²⁵ Di antara artikel-artikel utama Watch Tower yang diterbitkan selama periode ini adalah “Yehuwa dan Karya-Nya,” “ Hormati Nama-Nya,” “ Suatu Umat Bagi Nama-Nya,” “ Nama- Nya Ditinggikan,” “ Saksi yang Setia dan Benar,” “ Pujilah Yehuwa,” “ Bersukacitalah Kamu Dalam Nama-Nya,” “ Yehuwa Yang Maha Tinggi.”

²⁶ Kis.15: 14

²⁷ Wahyu, 3: 14.

*yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan.*²⁸

Teks yang tegas dan mudah dimengerti oleh jemaat yang hadir saat itu, kenapa nama JW yang digunakan, Ia memberikan alasan berdasarkan ayat dari Alkitab, khususnya dari Yesaya 43: 8-12 sebagai berikut :

Biarlah orang membawa tampil bangsa yang buta sekalipun ada matanya, yang tuli sekalipun ada telinganya! Biarlah berhimpun bersama-sama segala bangsa-bangsa, dan biarlah berkumpul suku-suku bangsa! Siapakah di antara mereka yang dapat memberitahukan hal-hal ini, yang dapat mengabarkan kepada kita hal-hal yang dahulu? Biarlah mereka membawa saksi-saksinya, supaya mereka nyata benar; biarlah orang mendengarnya dan berkata: "Benar demikian!" "Kamu inilah saksi-saksi-Ku," demikianlah firman TUHAN, "dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi. Aku, Akulah TUHAN dan tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku. Akulah yang memberitahukan, menyelamatkan dan mengabarkan, dan bukannya allah asing yang ada di antaramu. **Kamulah saksi- saksi-Ku,**" demikianlah firman TUHAN, "dan **Akulah Allah.**

Dari teks tersebut diatas, Rutherford dalam khotbahnya menegaskan dan menyimpulkan Firman (Yehuwa) bahwa agar kedudukan mereka yang sebenarnya dapat dikenal, dan karena percaya bahwa hal ini selaras dengan kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan dalam *Firman-Nya*, BIARLAH DIPUTUSKAN, sebagai berikut, yaitu :

Bahwa kami sangat mengasihi Saudara Charles T. Russell karena pekerjaannya, dan bahwa kami dengan senang hati mengakui bahwa Tuhan menggunakannya dan sangat memberkati pekerjaannya, akan tetapi kami tidak dapat konsisten, dengan persetujuan Firman Allah, jika kami disebut '*Russellites*' bahwa *Watch Tower Bible and Tract Society* dan *International Bible Students Association* dan *People Pulpit Association* hanyalah nama-nama dari badan hukum yang, sebagai sekelompok orang Kristen, kami miliki, kuasai dan gunakan untuk melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan ketaatan kami kepada perintah-perintah Allah, namun tidak ada satu pun dari nama-nama ini cocok dikenakan atau berlaku atas kami sebagai suatu badan dari umat Kristen yang mengikuti jejak kaki Tuhan dan Majikan kami, Kristus Yesus, bahwa kami adalah siswa-siswa Alkitab, tetapi sebagai suatu badan dari umat Kristen yang membentuk suatu perkumpulan. Kami menolak untuk dianggap atau disebut dengan Siswa-Siswa Alkitab atau nama-nama serupa sebagai tanda pengenal dari kedudukan kami yang patut di hadapan Tuhan; kami menolak untuk menyandang atau disebut dengan nama manusia mana pun.

Bahwa, setelah dibeli dengan darah yang mahal dari **Yesus Kristus**, Tuhan dan **Penebus** kami, dibenarkan dan diperanakan oleh Allah Yehuwa dan dipanggil memasuki kerajaan-Nya, **kami tanpa ragu menyatakan kesetiaan dan pengabdian kami yang sepenuhnya kepada Allah Yehuwa dan kerajaan-Nya**; bahwa kami adalah hamba-hamba Allah Yehuwa yang ditugaskan untuk melakukan suatu pekerjaan dalam nama-Nya, dan sebagai ketaatan kepada perintah-Nya, untuk memberi kesaksian

²⁸ 1 Petrus 2: 9-10

tentang Yesus Kristus, dan untuk memberitahukan kepada orang-orang bahwa Yehuwa adalah Allah yang benar dan Mahakuasa; oleh sebab itu dengan bersuka cita kami menerima dan menggunakan nama yang telah disebutkan oleh mulut Tuhan Allah kita, dan kami senang dikenal sebagai dan dipanggil dengan nama, **saksi-saksi Yehuwa**.²⁹

Di Indonesia

JW masuk ke Indonesia dibawa oleh misionaris dari Australia yang bernama Frank Rice pada bulan Juni 1931, tepatnya di Batavia (sekarang Jakarta). Theodorus, Ratu dari Minahasa, menjadi saksi pertamanya. Kemudian pada tanggal 25 Januari 1935 kapal layar “*light Bearer*” (Pembawa Cahaya) dari Sidney menuju pulau Sumba dan Lombok tiba di Tanjung Priok pada tanggal 8 Juli 1935. Kapal ini berawak tujuh orang rohaniawan. Mereka juga singgah di Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi. Kantor cabang JW pun berdiri pada bulan

September 1951 di Jakarta. Dari situ mulai bergerak hingga berdiri 11 sidang tahun 1959 di Jawa, yaitu empat di Jakarta, dan masing-masing satu **di Bandung**, Bogor, Cirebon, Sukabumi, Semarang, Surabaya dan Malang. Saat itu telah menyebar ke pulau Sumatera di Medan dan Palembang, dan pulau Sulawesi di Manado.

Pada tanggal 22 Agustus 1961, Lembaga Siswa-Siswa Alkitab dibentuk sebagai badan hukum nasional dan mengambil alih kepentingan-kepentingan Siswa-Siswa Alkitab Indonesia. Badan hukum ini menerima pengakuan resmi dari Menteri Kehakiman pada tanggal 9 Juli 1964. Kemudian pada tanggal 11 Mei 1968 Menteri Agama, KH Achmad Dachlan menandatangani dokumen resmi yang mengakui bahwa JW adalah agama dengan hak-hak yang sah. Bahkan izin mencetak majalah pun diberikan dari Departemen Penerangan dan Laksusda (Komando Militer) dan izin untuk mengimpor buku-buku diperoleh dari Kejaksaan Agung dan Gubernur DKI Jaya, serta wewenang untuk menyelenggarakan dan mencatat perkawinan (Catatan Sipil) pun diberikan oleh Gubernur DKI Jaya saat itu.

Setelah JW berkiprah selama puluhan tahun tiba-tiba muncul larangan untuk tidak bisa lagi melakukan berbagai kegiatan. Surat pelarangan itu ditandatangani oleh Kejaksaan Agung RI Nomor 129/JA/12/1976 tanggal 7 Desember 1976. Meskipun 25 tahun kemudian larangan tersebut dicabut pada tanggal 1 Juni 2001 oleh Kejaksaan Agung RI dengan Keputusan No. KEP- 225/A/JA/06/2001 dan diteguhkan sebagai agama yang sah oleh Departemen Agama RI melalui Keputusan SK Bimas Kristen Depag RI No. F/KEP/HK.005-/22/1103/2002 tertanggal 22 Maret 2002.³⁰

Ajaran-Ajaran JW

Ada beberapa ajaran JW yang penulis akan bahas dalam makalah ini, di antaranya **Salut bendera**, **Meneladani Sifat-Sifat Yehuwa**, yang lebih difokuskan pada sifat **suka memberi** kepada sesama, dan **Struktur Organisasi**. Untuk membahas makalah ini lebih jauh tentang ajaran atau paham tersebut di atas, di bawah ini akan diuraikan sebagai berikut :

²⁹ Yes.43: 10-12. Lihat, Watch Tower, *Saksi-Saksi Yehuwa Pemberita Kerajaan Allah, Ibid., 155-156.*

³⁰ Jurnal *Analisa* volume 19 Nomor 01 Juli-Desember 2012, hlm. 178-179.

Salut Bendera

Menurut JW, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan salut bendera adalah dilarang, karena perbuatan ini disamakan dengan tindakan penyembahan, atau membungkuk atau salut kepada suatu tanda yang menggambarkan negara. Bagi JW, penyembahan dan salut hanya boleh ditujukan kepada Allah Yehuwa saja. Demikian juga dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya atau kebangsaan lain di dunia ini. Hal ini bukan berarti mereka menunjukkan sikap tidak hormat. Mereka menghormati bendera dari negara mana pun di mana mereka tinggal, hanya saja bentuk hormat mereka adalah dengan menaati hukum negara tersebut.

Mereka tidak memberi salut bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan karena perbuatan itu di samping dianggap serupa dengan penyembahan, juga bertentangan dengan hati nurani mereka. Mereka tidak bisa memberi penyembahan kepada siapa pun atau apa pun selain Allah. Mereka berargumen dengan teks Alkitab di bawah ini :

Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan **hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti.**"³¹

Tetapi Petrus dan rasul-rasul itu menjawab, katanya: "**Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia.**"³²

Pernyataan tersebut di atas, ditegaskan oleh J. Paul Williams, *The Encyclopedia Americana*, yang mengatakan bahwa bendera, seperti salib, adalah suci. Bendera adalah lambang negara. Oleh karena itu, membungkuk atau memberi salut kepadanya merupakan suatu upaca religius yang memberi penghormatan kepada negara. Tindakan semacam itu menganggap keselamatan berasal dari negara dan tidak selaras dengan apa yang dikatakan Alkitab sehubungan dengan penyembahan berhala. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa keselamatan berasal dari Yehuwa.³³ Keselamatan seharusnya tidak dianggap berasal dari lembaga manusia atau lambangnya. Menurut JW, Paulus menasihati sesama orang Kristen, “ saudara-saudara yang kukasihi, larilah dari penyembahan berhala.”³⁴ Orang-orang Kristen masa awal tidak berpartisipasi dalam tindakan penyembahan terhadap negara. Dalam bukunya Daniel P. Mannix, *Those about to die*, menyatakan bahwa umat Kristen menolak untuk mempersembahkan sesajen kepada jin sang kaisar (Romawi) – dewasa ini kira- kira sama seperti menolak untuk memberi salut kepada bendera.³⁵

Sejarawan Carlton Hayes mengatakan bahwa upacara penyembahan bendera dan mengambil sumpah di sekolah Amerika adalah suatu kebiasaan agama, dan fakta bahwa upacara-upacara yang dilakukan setiap hari ini memang bersifat agama, akhirnya ditegaskan oleh Mahkamah Agung dalam sejumlah kasus.³⁶

Bendera yang mula-mula hampir murni bersifat agama. Misalnya bendera Nasional Inggris selama berabad-abad – **salib merah St. George** – adalah sebuah bendera yang

³¹ Mat.5: 10

³² Kis.5: 29

³³ Mazmur 3: 8. Lihat www.jw.org/id

³⁴ 1 Kor.10: 14.

³⁵ www.jw.org/id diunduh 16/11/2015 jam 19.57 wib.

³⁶ D.W. Borgan, *The American Character* (New York, 1956), hlm. 163-164.

bersifat agama; sebenarnya bantuan agama tampaknya selalu dicari untuk menyucikan bendera-bendera nasional, dan asal-usul banyak bendera dapat ditelusuri berasal dari sebuah bendera yang suci.³⁷

JW memberikan ilustrasi bahwa di jaman kaisar Romawi, orang-orang Kristen yang dipenjara harus melakukan penyembahan kepada kaisar apabila mereka mau dibebaskan. Caranya dengan menyebarkan sedikit bubuk dupa atau beberapa tetes anggur pada altar yang ditaruh di depan patung kaisar. Mungkin dari sudut pandang masyarakat yang sudah sangat jauh dari keadaan itu, mereka melihat tindakan tersebut hanyalah sesuatu yang tidak lebih dari itu. Sama seperti mengangkat tangan untuk memberikan hormat kepada bendera atau pejabat negara yang penting, suatu pernyataan rasa hormat, respek, dan patriotisme. Kemungkinan cukup banyak orang pada abad pertama mempunyai perasaan yang demikian terhadap hal itu, akan tetapi tidak demikian dengan umat Kristen. Mereka memandang persoalannya sebagai penyembahan keagamaan, mengakui kaisar sebagai ilah dan dengan demikian tidak loyal kepada Allah dan Kristus, dan mereka menolak untuk melakukan hal itu.³⁸

Sejarah hormat dan penuh respek ini bisa ditelusuri pada jaman Raja Nebukadnezar dari Babilon. Dalam upaya untuk memperkuat kesatuan imperiumnya ia mendirikan sebuah patung emas raksasa di dataran Dura. Kemudian ia menyelenggarakan suatu upacara peresmian yang untuknya ia mengundang para penguasa distrik, penguasa daerah, penasihat dan pejabat tinggi lainnya. Pada saat musik berkumandang, semua yang berkumpul wajib sujud dan menyembah patung itu, bagi yang tidak patuh segera dilempar ke dalam perapian yang menyala-nyala. Hal ini diceritakan dalam Alkitab sebagaimana di bawah ini :

Raja Nebukadnezar membuat sebuah patung emas yang tingginya enam puluh hasta dan lebarnya enam hasta yang didirikannya di dataran Dura di wilayah Babel. Lalu raja Nebukadnezar menyuruh orang mengumpulkan para wakil raja, para penguasa, para bupati, para penasihat negara, para bendahara, para hakim, para ahli hukum dan semua kepala daerah, untuk menghadiri pentahbisan patung yang telah didirikannya itu. Lalu berkumpullah para wakil raja, para penguasa, para bupati, para penasihat negara, para bendahara, para hakim, para ahli hukum dan semua kepala daerah, untuk menghadiri pentahbisan patung yang telah didirikan raja Nebukadnezar itu. Dan berserulah seorang bentara dengan suara nyaring: "Beginilah dititahkan kepadamu, hai orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa: demi kamu mendengar bunyi sangkakala, seruling, kecapi, rebab, gambus, serdam dan berbagai-bagai jenis bunyi-bunyian, maka haruslah kamu sujud menyembah patung yang telah didirikan raja

Nebukadnezar itu; siapa yang tidak sujud menyembah, akan dicampakkan seketika itu juga ke dalam perapian yang menyala-nyala!" Sebab itu demi segala bangsa mendengar bunyi sangkakala, seruling, kecapi, rebab, gambus dan berbagai-bagai jenis bunyi-bunyian, maka sujudlah orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa, dan menyembah patung emas yang telah didirikan raja Nebukadnezar itu.

Pada waktu itu juga tampillah beberapa orang Kasdim menuduh orang Yahudi. Berkatalah mereka kepada raja Nebukadnezar: "Ya raja, kekallah hidup tuanku! Tuanku

³⁷ *Encyclopedia Britannica Jil. 9* (1946), hlm. 343.

³⁸ M.F. Eller, *The Beginnings of the Christian Religion* (New Haven, Conn, 1958), hlm. 208-209.

raja telah mengeluarkan titah, bahwa setiap orang yang mendengar bunyi sangkakala, seruling, kecapi, rebab, gambus, serdam dan berbagai-bagai jenis bunyi-bunyian, harus sujud menyembah patung emas itu, dan bahwa siapa yang tidak sujud menyembah, akan dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala. Ada beberapa orang Yahudi, yang kepada mereka telah tuanku berikan pemerintahan atas wilayah Babel, yakni Sadrakh, Mesakh dan Abednego, orang-orang ini tidak mengindahkan titah tuanku, ya raja: mereka tidak memuja dewa tuanku dan tidak menyembah patung emas yang telah tuanku dirikan."

Sesudah itu Nebukadnezar memerintahkan dalam marahnya dan geramnya untuk membawa Sadrakh, Mesakh dan Abednego menghadap. Setelah orang-orang itu dibawa menghadap raja, berkatalah Nebukadnezar kepada mereka: "Apakah benar, hai Sadrakh, Mesakh dan Abednego, bahwa kamu tidak memuja dewaku dan tidak menyembah patung emas yang kudirikan itu? Sekarang, jika kamu bersedia, demi kamu mendengar bunyi sangkakala, seruling, kecapi, rebab, gambus, serdam dan berbagai-bagai jenis bunyi-bunyian, sujudlah menyembah patung yang kubuat itu! Tetapi jika kamu tidak menyembah, kamu akan dicampakkan seketika itu juga ke dalam perapian yang menyala-nyala. Dan dewa manakah yang dapat melepaskan kamu dari dalam tanganku?" Lalu Sadrakh, Mesakh dan Abednego menjawab raja Nebukadnezar: "Tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini. Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu." Maka meluaplah kegeraman Nebukadnezar, air mukanya berubah terhadap Sadrakh, Mesakh dan Abednego; lalu diperintahkannya supaya perapian itu dibuat tujuh kali lebih panas dari yang biasa. Kepada beberapa orang yang sangat kuat dari tentaranya dititahkannya untuk mengikat Sadrakh, Mesakh dan Abednego dan mencampakkan mereka ke dalam perapian yang menyala-nyala itu.

Lalu diikatlah ketiga orang itu, dengan jubah, celana, topi dan pakaian-pakaian mereka yang lain, dan dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala. Karena titah raja itu keras, dipanaskanlah perapian itu dengan luar biasa, sehingga nyala api itu membakar mati orang-orang yang mengangkat Sadrakh, Mesakh dan Abednego itu ke atas. Tetapi ketiga orang itu, yakni Sadrakh, Mesakh dan Abednego, jatuh ke dalam perapian yang menyala-nyala itu dengan terikat. Kemudian terkejutlah raja Nebukadnezar lalu bangun dengan segera; berkatalah ia kepada para menterinya: "Bukankah tiga orang yang telah kita campakkan dengan terikat ke dalam api itu?" Jawab mereka kepada raja: "Benar, ya raja!" Katanya: "Tetapi ada empat orang kulihat berjalan-jalan dengan bebas di tengah-tengah api itu; mereka tidak terluka, dan yang keempat itu rupanya seperti anak dewa!" Lalu Nebukadnezar mendekati pintu perapian yang bernyala-nyala itu; berkatalah ia: "Sadrakh, Mesakh dan Abednego, hamba-hamba Allah yang maha tinggi, keluarlah dan datanglah ke mari!" Lalu keluarlah Sadrakh, Mesakh dan Abednego dari api itu. Dan para wakil raja, para penguasa, para bupati dan para menteri raja datang berkumpul; mereka melihat, bahwa tubuh orang-orang ini tidak mempan oleh api itu, bahwa rambut di kepala mereka tidak hangus, jubah mereka tidak berubah apa-apa, bahkan bau kebakaran pun tidak ada pada mereka.

Berkatalah Nebukadnezar: "Terpujilah Allahnya Sadrakh, Mesakh dan Abednego!

Ia telah mengutus malaikat-Nya dan melepaskan hamba- hamba-Nya, yang telah menaruh percaya kepada-Nya, dan melanggar titah raja, dan yang menyerahkan tubuh mereka, karena mereka tidak mau memuja dan menyembah allah mana pun kecuali Allah mereka. Sebab itu aku mengeluarkan perintah, bahwa setiap orang dari bangsa, suku bangsa atau bahasa mana pun ia, yang mengucapkan penghinaan terhadap Allahnya Sadrakh, Mesakh dan Abednego, akan dipenggal-penggal dan rumahnya akan dirobuhkan menjadi timbunan puing, karena tidak ada allah lain yang dapat melepaskan secara demikian itu." Lalu raja memberikan kedudukan tinggi kepada Sadrakh, Mesakh dan Abednego di wilayah Babel.³⁹

Meneladani Sifat-Sifat Yahuwa (Suka Memberi)

Pembahasan ini lebih difokuskan pada sifat suka memberi atau murah hati dan sekaligus untuk menjawab masukan dari dosen Pengampu matakuliah ini terkait pertanyaan apa yang melatarbelakangi jemaat JW dengan suka rela menyumbangkan hartanya untuk kegiatan gerakan keagamaan mereka. Semua ini berangkat dari semangat meneladani Yehuwa sendiri dan Yesus Kristus. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Alkitab sebagai berikut :

Maka sekarang, sama seperti kamu kaya dalam segala sesuatu, -- dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu terhadap kami -- demikianlah juga hendaknya kamu kaya dalam pelayanan kasih ini. Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.⁴⁰ Kemudian di dalam ayat lain disebutkan :

Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan. Seperti ada tertulis: "Ia membagi- bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin, kebenaran-Nya tetap untuk selamanya." Ia yang menyediakan benih bagi penabur, dan roti untuk dimakan, Ia juga yang akan menyediakan benih bagi kamu dan melipatgandakannya dan menumbuhkan buah-buah kebenaranmu; kamu akan diperkaya dalam segala macam **kemurahan hati**, yang membangkitkan syukur kepada Allah oleh karena kami. Sebab pelayanan kasih yang berisi pemberian ini bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang-orang kudus, tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah. Dan oleh sebab kamu telah tahan uji dalam pelayanan itu, mereka memuliakan Allah karena ketaatan kamu dalam pengakuan akan Injil Kristus dan karena kemurahan hatimu dalam membagikan segala sesuatu dengan mereka dan dengan semua orang, sedangkan di dalam doa mereka, mereka juga merindukan kamu oleh karena kasih karunia Allah yang melimpah di atas kamu. Syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tak terkatakan itu.⁴¹

³⁹ Daniel, 3 : 1-30.

⁴⁰ 2 Kor.8 : 7, 9.

⁴¹ 2 Kor.9 : 8-15.

Berkenaan dengan sifat suka memberi, Paulus menulis kepada sidang Kristen di Korintus, “hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” Ketika diberitahu mengenai adanya suatu kebutuhan, mereka dihadapkan kepada ‘ujian keikhlasan kasih mereka’, seperti diterangkan oleh Paulus. Ia juga berkata, “Jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu.”⁴²

Dipandang dari sudut ini, menarik sekali komentar Tertullian berkenaan perhimpunan yang diadakan oleh orang-orang yang berupaya mempraktekkan kekristenan pada zamannya, sekitar 155- sesudah 220 M. Ia menulis, “Bahkan jika ada semacam peti, itu tidak berisi uang yang dibayar sebagai ongkos masuk, seolah-olah agama merupakan soal kontrak. Setiap orang sekali bulan membawa uang logam sekedarnya, atau kapan saja ia ingin, dan hanya jika ia memang ingin, dan jika ia dapat; sebab tidak ada yang dipaksa; itu merupakan suatu persembahan suka rela.” Akan tetapi selama berabad-abad sejak itu, gereja-gereja Susunan Kristen telah melakukan segala rencana yang mungkin untuk mengumpulkan dana guna untuk membiayai kegiatan mereka.

Charles Taze Russell menolak untuk meniru gereja-gereja di atas. Ia menulis, “Menurut penilaian kami, uang yang dikumpulkan dengan berbagai cara mengemis atas nama Tuhan kita adalah memuakkan, tidak dapat diterima oleh-Nya, dan Ia tidak akan memberkati para pemberi maupun pekerjaan yang dihasilkan.”

Daripada mencoba membujuk untuk mencari perkenan dari mereka yang kaya, Russell dengan jelas menyatakan, *selaras dengan Alkitab*, bahwa mayoritas umat Tuhan miskin dalam harta benda dunia ini tetapi kaya dalam iman.⁴³ Sebaliknya ia menekankan dan memusatkan perhatian pada pentingnya mengembangkan **semangat kasih, keinginan untuk memberi, dan keinginan untuk membantu orang-orang lain**, khususnya dengan membagikan kebenaran kepada mereka. Penekanan ini pernah dibahas khusus pada tahun 1985-1986 dengan mengambil salah satu ayat dari Alkitab :

“Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu.”⁴⁴

Ditegaskan bahwa harta itu mencakup bukan saja materi, akan tetapi juga aset fisik, mental dan rohani. Dengan pemahaman seperti ini, Russell mengatakan jauh sebelumnya, yaitu sejak terbitan kedua *Watch Tower* tahun 1879, bahwa mereka percaya Yehuwa sebagai pendukungnya, dan karena itu mereka tidak akan mengemis maupun meminta-meminta kepada manusia untuk mendukungnya. Ada teks Alkitab yang mereka jadikan pegangan untuk kegiatan atau pekerjaan yang mereka teladani dari Allah Yehuwa, sebagaimana berikut di bawah ini :

Tidak usah Aku mengambil lembu dari rumahmu atau kambing jantan dari kandangmu, sebab punya-Kulah segala binatang hutan, dan beribu-ribu hewan di gunung.

⁴² 2 Kor.8 : 8, 12, dan 9 : 8.

⁴³ Mat.19: 23-24; I Kor.1: 26-29; Yak.2: 5.

⁴⁴ Ams.3: 9.

Aku kenal segala burung di udara, dan apa yang bergerak di padang adalah dalam kuasa-Ku. Jika Aku lapar, tidak usah Kukatakan kepadamu, sebab punya-Kulah dunia dan segala isinya.⁴⁵

Karena itu juga di dalam sidang atau di kebaktian mereka tidak ada piring **kolekte**,⁴⁶ yang diedarkan; tidak ada amplop yang dibagikan untuk memasukkan uang; tidak ada pemungutan sumbangan yang dikirimkan kepada anggota-anggota sidang. Sidang-sidang tidak pernah menyelenggarakan bazar atau penjualan dengan undian untuk mencari dana.⁴⁷

Struktur Organisasi

JW sering menggunakan teokrasi, wilayah kekuasaan Ilahi, kerajaan Allah, tidak lain dan tidak bukan adalah organisasi mereka sendiri. Kata ini digunakan untuk perwujudan kedaulatan Allah melalui suatu pemerintahan berbentuk **kerajaan** yang dikepalai oleh Putra-Nya, Yesus Kristus.⁴⁸ Kata yang diterjemahkan “kerajaan” dalam kitab-kitab Yunani Kristen adalah **ba-si-le’a**, yang berarti “sebuah kerajaan, wilayah, daerah atau negeri yang diperintah oleh seorang raja;

kuasa, wewenang, daerah kekuasaan, pemerintahan seorang raja; kebesaran kerajaan, gelar dan kehormatan seorang raja.⁴⁹

Markus dan Lukas seringkali menggunakan frasa “Kerajaan Allah”, sebagaimana diterangkan dalam Alkitab sebagai berikut :

Lalu Yesus memandang murid-murid-Nya di sekeliling-Nya dan berkata kepada mereka: "Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam **Kerajaan Allah**."⁵⁰

Lalu Yesus memandang dia dan berkata: "Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam **Kerajaan Allah**."⁵¹

Sedangkan dalam catatan Matius frasa yang paralel, “Kerajaan Sorga”, muncul sebanyak 30 kali. salah satu di antaranya sebagaimana diterangkan sebagai berikut :

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam **Kerajaan Sorga**."⁵²

Dalam hal struktur dan fungsinya, pemerintahan Allah adalah suatu teokrasi sejati. (teokrasi berasal bahasa Yunani *the-os*, allah, dan *keratos*, pemerinhan). Istilah “teokrasi” diakui berasal dari sejarawan Yahudi bernama Yosefus dari abad pertama Masehi, yang nampaknya menciptakan istilah ini dalam karyanya, *Again Apion*. Mengenai pemerintahan yang dibentuk atas Israel di Sinai, Yosefus menulis, “ Beberapa kelompok masyarakat

⁴⁵ Mzm.50 : 9-12.

⁴⁶ Kolekte adalah pengumpulan uang persembahan di upacara ibadah, persembahan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Ibid.*, 714.

⁴⁷ Watch Tower, *Saksi-Saksi Yehuwa Pemberita Kerajaan Allah, Ibid.*, 340.

⁴⁸ Teokrasi adalah cara memerintah negara berdasarkan kepercayaan bahwa Tuhan langsung memerintah negara, hukum negara yang berlaku adalah hukum Tuhan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Ibid.*, 1444.

⁴⁹ The Analytical Greek Lexicon (1908), h.67. lihat [www.jw.org/id/Kerajaan Allah/24/11/15](http://www.jw.org/id/Kerajaan%20Allah/24/11/15)

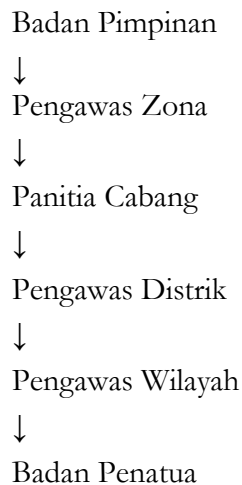
⁵⁰ Mark.10: 23.

⁵¹ Luk.18: 24.

⁵² Mat.19: 23.

mempercayakan kekuasaan politik tertingginya kepada monarki,⁵³ kelompok- kelompok lain kepada oligarki,⁵⁴ akan tetapi ada pula yang mempercayakannya kepada rakyat. Akan tetapi, pemberi hukum kita tidak tertarik kepada salah satu pun di antara bentuk-bentuk pemerintahan tersebut. Sebaliknya, kepada negaranya ia memberikan suatu bentuk yang disebut suatu “teorasi” dengan menempatkan semua kedaulatan dan wewenang di tangan Allah. Tentu saja, agar menjadi suatu teokrasi sejati, pemerintahan itu tidak mungkin ditetapkan oleh legislator manusia mana pun, misalnya oleh Musa, tetapi harus ditetapkan dan dibentuk oleh Allah.

Dari beberapa penjelasan di atas, bahwa struktur organisasi JW⁵⁵ dapat digambarkan sebagaimana berikut di bawah ini :



Badan Pimpinan JW berpusat di Brooklyn, New York, Amerika Serikat. Badan ini bertugas untuk mengkoordinir semua kegiatan JW di seluruh dunia. Mereka mengadakan rapat setiap minggu untuk membahas kebutuhan jemaat- jemaat di seluruh dunia. Seperti abad pertama, pengarahan berdasarkan Alkitab disampaikan melalui surat atau pengawas keliling dan sarana lainnya. Hal ini membantu umat Allah untuk berpikir dan bertindak secara terpadu.⁵⁶ Badan Pimpinan mengawasi penyediaan makanan rohani, menggiatkan pemberitaan kerajaan, dan mengawasi pelantikan jemaat-jemaat yang bertanggungjawab.

Adapun Pengawas Zona, yang sebelumnya disebut Hamba Zona, wakil- wakil dari Badan Pimpinan diutus secara rutin ke cabang-cabang untuk memberikan petunjuk kepada Panitia Cabang tentang caranya menangani tugas mereka.⁵⁷ Wakil kantor pusat ini

⁵³ Monarki adalah bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh Raja. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Ibid, 926.*

⁵⁴ Oligarki adalah pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa orang yang berkuasa dari golongan atau kelompok tertentu. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Ibid, 980.*

⁵⁵ Struktur Organisasi JW ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Penatua Yakub Kota Bandung pada tanggal 16 Nopember 2015 jam 11.47 wib.

⁵⁶ Kis.16: 4-5.

⁵⁷ Wakil-wakil dari Badan Pimpinan yang diutus ke cabang-cabang secara rutin berdasarkan Alkitab, yang berbunyi :” Jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasihat banyak, keselamatan

akan menyampaikan khotbah dalam suatu acara istimewa yang diselenggarakan untuk membina orang-orang yang tinggal di wilayah cabang itu.

Tiap-tiap kantor Cabang terdapat Panitia Cabang yang terdiri dari tiga sampai tujuh anggota untuk mengawasi pekerjaan di negeri-negeri yang berada di bawah tanggungjawab mereka. Badan Pimpinan JW secara langsung melantik semua anggota Panitia Cabang.⁵⁸ Selain melantik anggota Panitia Cabang, Badan Pimpinan juga melantik penatua Betel dan pengawas keliling.

Selanjutnya Pengawas Distrik, yang sebelumnya disebut Hamba Distrik. Pengawas ini mempunyai hak istimewa. Kerja mereka sepenuh waktu dan mereka tidak lagi mencari uang dan dilayani sepenuhnya oleh wilayah di mana ia melakukan kunjungan. Meski begitu, mereka, dan semua di struktur Organisasi JW tidak ada upah atau gaji. Semua kerja dengan sukacita dan kerelaan.

Struktur berikutnya adalah Pengawas Wilayah atau dulu disebut dengan Hamba Wilayah; hamba bagi para semua, Hamba Zona, Hamba Daerah; Direktur Dinas Daerah; musafir; wakil-wakil *Tower Tract Society*. Pengawas Wilayah mencurahkan dan membaktikan diri dalam tugasnya lima belas (15) jam perhari. Tugasnya adalah memberi pengabaran, hadir dan memandu perhimpunan, serta menjawab banyak pertanyaan yang diajukan oleh jemaat-jemaat.

Sedang para penatua, hamba pelayanan dan yang lainnya memiliki tanggungjawab di sidang secara rutin memeriksa papan pengumuman untuk melihat kapan mereka mendapat tugas, atau barangkali ada surat penting yang dikirim oleh pengawas wilayah atau kantor cabang. Banyak penatua dewasa ini juga menangani tugas-tugas administrasi. Misalnya koordinator badan penatua mempersiapkan jadual untuk perhimpunan mingguan. Sekretaris sidang menyusun laporan dinas mingguan dan tahunan. Para penatua membaca surat-surat dari kantor cabang dan menerapkan arahan yang turut menjaga “kesatuan dalam iman”⁵⁹ melalui kerja keras para penatua itu, “segala sesuatu berlangsung dengan sopan dan teratur.”⁶⁰

Posisi penatua bukanlah jabatan duniawi, ia merupakan jabatan kehormatan dan dia harus memberikan contoh atau teladan di sidangnya. Apabila dia sibuk dan tidak dapat memberikan contoh, maka ia akan diturunkan sebagai pengabar biasa, atau para penatua tadi meminta ke pengawas wilayah untuk mengganti dengan yang lain.⁶¹

Komentar

Dari hasil bacaan, baik *majalah-majalah JW* maupun *website resminya*- dan wawancara penulis dengan tokoh-tokoh JW di Kota Bandung, bahwa kesan penulis bahwa JW adalah

ada.” (Amsal 11: 14.)

⁵⁸ Tetapi barangsiapa tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan, ia akan menerima sedikit pukulan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut.” (Luk.12: 48).

⁵⁹ “Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.” (Ef.4: 3).

⁶⁰ “Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur.” (1 Kor.14: 40).

⁶¹ Kasus ini terjadi pada Penatua Rippin Budjang, yang sekarang posisinya tidak lagi sebagai penatua, akan tetapi sebagai pengabar biasa. Ketika penulis menanyakan kasusnya, ini terkait kesibukannya yang jarang di tempat karena urusan bisnis, dan ia juga merasa tidak layak lagi di posisi penatua (22/11/15/ jam 11.20).

sebuah gerakan pemurnian keagamaan di ajaran Kristen ke masa awal sebagai murid-murid Yesus yang terdiri dari para rasul dan orang Kristen di abad pertama masehi. Apa yang mereka lakukan sejak berdirinya sampai sekarang selalu didasarkan atas Alkitab, tidak berdasarkan tulisan dari beberapa pemimpin agama. Pernyataan ini sekaligus membantah pernyataan para peneliti terdahulu, Wilson, Yinger dan Thomas F.O'Dea dan para peneliti lainnya, yang menganggap bahwa JW sebagai sekte atau denominasi dari Kristen. Bahkan dengan tegas para tokoh JW di Kota Bandung mengatakan bahwa mereka tidak pernah memisahkan diri kelompok agama *mainstream*, sebaliknya mereka merasa telah mendirikan kembali kekristenan yang dulu dipraktekkan pada abad pertama. Penulis melihat bahwa JW tidak mau berbantah secara langsung dengan para pengamat atau peneliti karena prinsip di ajaran JW lebih mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya. Jadi berbantah menurut mereka tidak menguntungkan JW. Hal ini ditegaskan oleh penatua Yakub dan Rippin Budjang.

Di samping itu, ada juga yang berpandangan bahwa JW itu suatu kultus. Kultus yang dimaksudkan di sini adalah agama atau kepercayaan yang baru didirikan atau sekte berbahaya. JW bukanlah agama yang baru didirikan, sebaliknya jemaat mereka mengikuti pola ibadah yang memang sudah dijalankan oleh orang Kristen abad pertama. Alkitab mencatat tata cara ibadah dan ajaran mereka, sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab :

Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.⁶²

Mereka merasa meneruskan pola yang ada di Alkitab, karena berkeyakinan bahwa apa yang mereka lakukan itulah yang murni, atau sejati. Kalau ada yang berpandangan bahwa JW adalah berbahaya yang mempunyai seorang pemimpin manusia. hal ini juga dapat dibantah karena mereka tidak menganggap satu manusia pun sebagai pemimpin mereka. Sebaliknya mereka mengikuti apa yang Yesus katakan kepada para pengikutnya, “ Pemimpinmu satu, Kristus.” Sebagaimana ditegaskan dalam Alkitab :

“ Janglah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Kristus.”⁶³

Apabila ada yang mengatakan bahwa JW berbahaya, akan tetapi dalam prakteknya mereka menjalankan prinsip-prinsip bermanfaat, baik bagi diri mereka sendiri dan juga bagi masyarakat. Hanya saja yang menjadi kegelisahan bagi pemeluk agama *mainstream*, karena ajaran-ajaran yang sudah mapan dipraktekkan, *natal, paskah, konsep trinitas, Yesus Tuhan dan sebagainya* – tidak dipraktekkan atau diyakini oleh JW. Jadi dari sudut pandang ini, apa yang dikatakan oleh peneliti terdahulu, dapat dibenarkan, yang sepertinya memisahkan diri atau melakukan oposisi terhadap masyarakat atau pemerintah, atau agama *mainstream*.

Apabila dilihat dari perspektif Sosiologis dan Antropologis, apa yang dialami oleh JW disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam lingkungannya. Perubahan menurut Parsudi Suparlan, yang dikutip Dadang Kahmad, adalah “ perubahan dalam *environment* maupun dalam tata moral serta susila. Lunturnya tradisi serta perubahan lainnya dalam masyarakat menyebabkan kebudayaan asal tidak berlaku lagi atau tidak dapat digunakan.

⁶² 2 Tim.3: 16-17. *Loc.Cit.*

⁶³ Mat.23: 10

Dengan kata lain, kebudayaan yang dimilikinya tidak dapat merespon rangsangan-rangsangan yang datang dari luar dirinya akibat perubahan-perubahan sosial yang cepat”.⁶⁴

Secara teoritik, kajian dalam makalah ini merujuk kepada teori *religious movement* (gerakan keagamaan). sedikitnya ada tiga (3) gerakan keagamaan, yaitu 1) *endogenous religious movement*, 2) *generative religious movement* dan 3) *exogenous religious movement*.

Gerakan keagamaan tipe pertama, *endogenous religious movement*- terkait dengan sistem kepercayaan, sistem simbol, sistem ritus, pengamalan dan organisasi keagamaan. Hal-hal yang terkait dengan ini telah banyak terjadi perubahan penting dalam sejarah agama-agama di dunia. Di kalangan Kristen mengalami perubahan dan memunculkan banyak sekte-sekte baru, *meski diawal penulis telah mengatakan bahwa JW tidak mau disebut sebuah sekte atau kultus*- yang satu sama lain saling mendekat dan boleh jadi saling menjauh. Tipe ini dapat dikategorikan kelompok mapan dalam agama *mainstream*

Gerakan tipe kedua, *generative religious movement*- menimbulkan perubahan bentuk *sacred canopy* yang dipercaya sebelumnya, baik dalam sistem *cosmogony*, *anthropogony* maupun sistem *teodicy*. Perubahan tersebut berakibat pada adanya kemungkinan terjadi perluasan atau penyempitan wilayah dan bentuk dari *sacred canopy*, bisa semakin bertambah atau semakin berkurang. *Generative religious movement* ditandai adanya kesengajaan untuk berupaya melahirkan agama baru di luar agama yang ada, atau boleh jadi merupakan pengembangan dari apa yang sudah ada sebelumnya.

Apabila dilihat dari teori ini, maka JW berupaya memurnikan atau berusaha menghilangkan praktek-praktek keagamaan yang tidak didasarkan pada Alkitab. Hal ini terkesan bahwa JW akan mendirikan agama baru, meski sudah dibantah oleh mereka, apalagi gerakan keagamaan mereka ini dialamatkan kepada Allah Yehuwa itu sendiri. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah protes terhadap institusi keagamaan formal. Agama *mainstream* dianggap oleh JW telah membelenggu, kaku, tidak bisa beradaptasi dengan tuntutan perubahan jaman. Para pemeluk agamanya tidak mampu membaca teks keagamaan formal dalam bingkai modernitas. Karena itu, Alkitab yang ada sekarang berusaha ditafsirkan ulang dengan nama **Kitab Suci Terjemahan Baru** dengan tujuan agar JW dapat menjawab semua persoalan hidup mereka.

Sementara itu Atho' Mudzhar berpendapat, gerakan keagamaan tipe ketiga, *exogeneous religious movement*- biasanya merupakan reaksi dari organisasi-organisasi keagamaan terhadap lingkungan sekitarnya yang mengalami perubahan. Perubahan yang menyolok dari JW ini salah satunya adalah di struktur organisasinya yang memakai sistem teokrasi, yaitu cara memerintah organisasi atau negara berdasarkan kepercayaan bahwa Tuhan langsung memerintah negara. Mereka juga berkeyakinan bahwa sesuatu yang membuat Allah Yehuwa tidak senang mereka tidak akan lakukan. Salut bendera misalnya. Karena perbuatan ini sama seperti penyembahan berhala. Larangan salut bendera ini tidak hanya terjadi di kalangan JW, namun juga terjadi di kalangan muslim tertentu, misalnya di sebagian siswa serta guru Sekolah Dasar Al-Albani dan Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah, salut bendera dianggap musyrik dan haram. Apa dasar dan sejarahnya tidak dijelaskan di sana, hanya

⁶⁴ Dadang kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*,

bertentangan dengan keyakinannya.⁶⁵

Senada dengan Atho' Mudzhar, Nuhriison menjelaskan bahwa seiring dengan itu juga para ahli sosiologi mensinyalir bahwa keberadaan organisasi keagamaan dalam masyarakat sedikitnya mempunyai empat (4) kepentingan, yaitu : 1) *survival* (mempertahankan hidup), 2) *economic* (kepentingan ekonomi), 3) *status* (kepentingan untuk eksis dan berperan) dan 4) *ideology* (kepentingan untuk mempertahankan atau mengembangkan pandangan hidup).⁶⁶

Semua organisasi-organisasi keagamaan yang ada di masyarakat hampir mempunyai kepentingan empat macam tersebut di atas. JW misalnya, kekuatan dan daya tarik di ajaran mereka ini adalah sifat kasih dan ketulusan memberi kepada sesama. Dengan kata lain bahwa JW berusaha untuk meneladani sifat- sifat Yehuwa, sifat Kasih, murah hati dan suka memberi. Dari beberapa orang yang penulis wawancarai tentang motif mereka dengan rela, atau suka cita memberikan hartanya,⁶⁷ adalah didasarkan pada pemahaman mereka tentang teks Alkitab :

*“Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu.”*⁶⁸

Ditegaskan bahwa harta itu mencakup bukan saja materi, akan tetapi juga aset fisik, mental dan rohani. Dengan pemahaman seperti ini, bahwa mereka percaya Yehuwa sebagai pendukungnya, dan karena itu mereka tidak akan mengemis maupun meminta-meminta kepada manusia untuk mendukungnya. Ada teks Alkitab yang mereka jadikan pegangan untuk kegiatan atau pekerjaan yang mereka teladani dari Allah Yehuwa, sebagaimana berikut di bawah ini :

Tidak usah Aku mengambil lembu dari rumahmu atau kambing jantan dari kandangmu, sebab punya-Kulah segala binatang hutan, dan beribu-ribu hewan di gunung. Aku kenal segala burung di udara, dan apa yang bergerak di padang adalah dalam kuasa-Ku. Jika Aku lapar, tidak usah Kukatakan kepadamu, sebab punya-Kulah dunia dan segala isinya.⁶⁹

Ada prinsip di kalangan jemaat JW, apabila mereka memberi atau menyumbangkan hartanya, maka orang lain tidak boleh ada yang tahu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari sifat untuk dipuji atau disanjung oleh manusia. bahkan menurut Yanti ketika penulis wawancarai, mereka menyumbang seolah- olah “tangan kanan memberi, tangan kiri tidak boleh tahu.” Apa yang dikatakan Yanti, itu juga berangkat dari teks Alkitab sebagai berikut :

Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.⁷⁰

⁶⁵ Liputan6.com, diunduh pada tanggal 07 Juni 2015 jam 06.06 wib.

⁶⁶ Jurnal “Analisa” (volume 19 Nomor 01 Juli-Desember 2012), 173-174.

⁶⁷ Wawancara dengan Yanti, Penatua Yakub, Ripin Budjang, Sianawati, Wisnu Gembong dan Ari Sunarko pada tanggal 16 Nopember 2015 jam 12.46 di Balai Kerajaan Kota Bandung.

⁶⁸ Ams.3: 9.

⁶⁹ Mzm.50 : 9-12.

⁷⁰ Mat.6: 3-4.

Dengan prinsip di atas, di Balai Kerajaan atau Sidang di mana pun di dunia ini tidak ada kolekte. Charles Taze Russell menolak untuk meniru gereja-gereja dengan adanya kolekte atau sepersepuluhan sebagaimana disebutkan dalam hukum Taurat. Ia menulis, “Menurut penilaian kami, uang yang dikumpulkan dengan berbagai cara mengemis atas nama Tuhan kita adalah memuakkan, tidak dapat diterima oleh-Nya, dan Ia tidak akan memberkati para pemberi maupun pekerjaan yang dihasilkan.”

Apa yang dijelaskan di atas erat kaitannya dengan *survival* (mempertahankan hidup), *status* (kepentingan untuk eksis dan berperan) dan *ideology* (kepentingan untuk mempertahankan atau mengembangkan pandangan hidup). Sedangkan yang terkait dengan kepentingan ekonomi tidak terlihat motif ini. Indikasinya adalah bahwa di kepengurusan JW tidak ada gaji, bahkan mereka dianjurkan untuk meneladani sifat Yehuwa yang suka memberi. Adapun kegiatan operasional mereka didanai oleh sumbangan suka rela. Bahkan penerbitan dan majalah yang diterbitkan tidak untuk diperjualbelikan, gratis. Dalam prakteknya di masyarakat, ada beberapa pengurus yang membawa beberapa buku dan majalah dari rumah ke rumah untuk menjual beberapa buku dan majalah. Tujuan yang utama dari kegiatan ini bukanlah untuk mencari dana, atau kepentingan Balai Kerajaan, lebih-lebih untuk kepentingan pribadi para penatua, akan tetapi ini terkait dengan kepentingan yang keempat, mengembangkan ideologi. Dengan kata lain terkait dengan pengabaran Injil untuk memberitakan kerajaan Allah ke semua manusia, baik itu kepada sesama mereka, Kristen dan Katolik maupun non Kristen, muslim, Buddha dan Hindu serta Khonghucu. Mereka menyakini bahwa apa yang mereka ajarkan adalah murni dari Yehuwa. Karenanya mereka mengaku Kristen Sejati, sebagaimana Judul makalah ini, sedang lawan dari sejati adalah palsu, ajaran-ajaran agama yang ada sudah bercampur dengan tradisi yang tidak berdasarkan Alkitab. Ajaran dalam agama-agama yang ada sudah tidak murni lagi, pemeluk selain JW lebih memilih kompromi dengan tradisi dan hukum pemerintah atau negara di banding dengan ajaran Allah Yehuwa itu sendiri.

Dari beberapa kali pertemuan dan wawancara penulis dengan tokoh-tokoh JW di Kota Bandung, terkesan JW dalam memahami keagamaannya berdasarkan teks Alkitab atau tektualis normatif meminjam istilah Prof. Afif Muhammad, MA., Namun di sisi lain, pemahaman keagamaannya bersifat kontekstual- Rasionalis. Indikasinya adalah mereka tidak percaya kepada paham Trinitas seperti terdapat dalam doktrin agama *mainstream*, Yesus bukanlah Tuhan, akan tetapi ditafsirkan dengan tuan. Hal ini bisa dilihat dari Kitab Suci Terjemahan Baru yang mereka pedomani.

Sedang yang terkait dengan makanan yang diharamkan, babi- seperti disebutkan dalam kitab Imamat pasal 11 ayat 7, mereka lebih memahaminya dari konteks Antropologis atau sosiologis ketika itu. Masalah ini hanya berlaku untuk hukum Taurat, sedang mereka sekarang tidak terikat di bawah hukum tersebut. Jadi menurut mereka, babi adalah halal. Di satu sisi ingin meneladani Yehuwa dan Yesus Kristus, sedang *Yesus sendiri tidak makan babi*, namun di sisi lain terkesan *inkonsisten* dalam masalah ini.⁷¹ Mereka tetap berkeyakinan bahwa mereka tidak lagi terikat di bawah hukum Taurat. Bahkan kalimat “ hukum Taurat” di dalam Kitab Suci Terjemahan Baru yang mereka pedomani,

⁷¹ Wawancara penulis dengan penatua Rippin Budjang tanggal 20 September 2015 jam 18.20 wib di Kota Bandung.

sekarang sudah dihilangkan, dan diganti dengan “hukum” saja. Dengan demikian, khitan, yang menjadi ciri pengikut Yesus Kristus - larangan minuman beralkohol, yang ada dalam hukum Taurat- juga menjadi boleh. Justru sebaliknya, merokok, dan transfusi darah, yang secara tekstual tidak ditemukan adalah dilarang, bahkan yang melakukannya setelah diberi peringatan dan tidak mengindahkan akan dikeluarkan dari jemaat JW.⁷²

Simpulan

Dari beberapa penjelasan di atas, Sekte Keagamaan, JW di Lingkungan Kristiani di Kota Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gerakan keagamaan yang dilakukan oleh JW merupakan gerakan pemurnian, purifikasi terhadap ajaran-ajaran agama *mainstream* yang tidak Kitabiah, kompromi dengan tradisi dan pemerintah, yang masuk ke Bandung pada tahun 1959.
2. Gerakan keagamaan JW bertujuan untuk mengembalikan ke ajaran awal sebagaimana murid-murid Yesus dan orang Kristen di abad pertama masehi.
3. JW bukanlah sekte atau kultus, dan denominasi, karena mereka berkeyakinan bahwa apa yang mereka ajarkan berdasarkan Alkitab, bukan hukum manusia. Mereka menolak dikatakan sekte, kultus, atau denominasi dari agama *mainstream*. Justru mereka berkeyakinan bahwa mereka lah penegak ajaran Kristen yang murni, sejati.
4. Nama JW diberikan bukan berdasarkan pada pendiri pertama JW, Russell, atau Rutherford, *sebagaimana era reformasi di ajaran Kristen saat itu, yang dialamatkan pada pembawanya, Marthin Luther, atau dikenal dengan Lutheran, Calvinist, dan sebagainya*, - akan tetapi berdasarkan Alkitab.
5. Menurut JW, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan salut bendera adalah dilarang, karena perbuatan ini disamakan dengan tindakan penyembahan, atau membungkuk atau salut kepada suatu tanda yang menggambarkan negara. Bagi JW, penyembahan dan salut hanya boleh ditujukan kepada Allah Yehuwa saja.
6. JW menekankan dan memusatkan perhatian pada pentingnya mengembangkan semangat kasih, keinginan untuk memberi, dan keinginan untuk membantu orang-orang lain secara rela, sukacita, dengan prinsip “ jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.”
7. Dalam struktur organisasi, JW menggunakan teokrasi, wilayah kekuasaan Ilahi, kerajaan Allah. Kata ini digunakan untuk perwujudan kedaulatan Allah melalui suatu pemerintahan berbentuk kerajaan yang dikepalai oleh Putra- Nya, Yesus Kristus kemudian masing-masing di bawahnya Badan Pimpinan, Pengawas Zona, Panitia Cabang, Pengawas Distrik, Pengawas Wilayah dan Badan Penatua. *Wallahu a'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Catherine L. Albanese, *America : Religions, and Religion*. America : Wadsworth Publishing Company, 1999.
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

⁷² Larangan merokok diambil dari Kitab Roma pasal 6 ayat 16.

- _____. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000
- D.W. Borgan, *The American Character*. New York, 1956.
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*. tp. kt : The Free Press, 1965.
- Elizabeth K. Nottingham. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Terj.). Abdul Muis Naharong. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- George Ritzer, *Eight Edition Sociological Theory* (terj.), Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung : Pustaka Setia, 2009.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York : Columbia University Press, 1958.
- Judistira K.Garna. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 1992.
- Jurnal *Analisa* volume 19 Nomor 01 Juli-Desember 2012. *Kitab Suci Terjemahan Baru*. Jakarta : Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2006.
- Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (terj.) Yusup Priyasudiarja. Yogyakarta : Narasi Pustaka Promethea, 2015.
- Mary Fat Fisher dan Robert Luyster, *Living Religions*. London : Prentice Hall Inc., 1991.
- M.F. Eller, *The Beginnings of the Christian Religion*. New Haven, Conn, 1958.
- NinianSmart. *The World's Religions: The Old Traditions and Modern Transformations*. New York : Cambridge University Press, 1989.
- Pikiran-rakyat.com
- Roland Robertson, ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (ter.). Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta : Rajawali Pers, 1988.
- Samuel Ijsselina, *Studies of Phenomenology and Human Sciences*. Atlantic Highlands NJ : Humanities Press, 1979.
- Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Masyarakat dan Modern : Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta : Kencana, 2010.
- Sjafri Sairin. *Riak-Riak Perubahan Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Taufik Abdullah (edit.). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta : LP3S, 1979.
- Thomas E.O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta : Rajawali Press, 1990.
- Watch Tower. *Saksi-Saksi Yehuwa Pemberita Kerajaan Allah*. New York: Watchtower Bible and Tract Society of New York, Inc., 1993.
- www.id.wikipedia.org
- William Ebenstein, dkk., *Isme-Isme Dewasa ini*. Jakarta : Erlangga, 1994.